

Strategi Pendidikan Lembaga Masjid dalam Mengembangkan Spiritualitas Jamaah: Studi terhadap Program Makan Siang Gratis

Fakhri Abdullah Mundzir

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
fakhri.ikrima48@webmail.ac.id

Abstract

This study is motivated by the need to revitalize the role of mosques as centers of Islamic education that go beyond ritual worship by strengthening the spiritual and social dimensions of congregants. This research aims to analyze the educational strategies implemented by Baitul Huda Mosque in developing congregants' spirituality through its Free Lunch Program. The study employs a qualitative approach with a case study design, utilizing observations, in-depth interviews, and documentation of mosque activities. The findings reveal that the program effectively cultivates Islamic values such as empathy, brotherhood, sincerity, and gratitude by integrating social services with Qur'anic learning and moral instruction. The novelty of this research lies in its formulation of an integrative educational strategy model that combines spiritual and social approaches within a daily philanthropic activity. This study contributes theoretically to the development of community-based Islamic education and offers practical insights for other mosques seeking to design inclusive and sustainable spiritual development programs.

Keywords: *Educational Strategy; Mosque; Congregants' Spirituality; Free Lunch Program; Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada ritual ibadah, tetapi juga pada penguatan spiritualitas dan dimensi sosial jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan Masjid Baitul Huda dalam mengembangkan spiritualitas jamaah melalui Program Makan Siang Gratis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam seperti empati, ukhuwah, keikhlasan, dan rasa syukur melalui integrasi antara aktivitas sosial, pembelajaran Qur'ani, dan pembinaan akhlak. Novelty penelitian ini terletak pada penawaran model strategi pendidikan berbasis masjid yang menggabungkan pendekatan spiritual dan sosial secara integratif melalui kegiatan filantropi harian. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis komunitas dan memberikan model praktis bagi masjid lain dalam merancang program pembinaan spiritual yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Strategi Pendidikan; Masjid; Spiritualitas Jamaah; Program Makan Siang Gratis; Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan spiritual merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam karena tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak, kesadaran ketuhanan, dan tanggung jawab sosial manusia sebagai hamba dan khalifah (Yahya & Novira, 2022). Di tengah arus modernisasi, penguatan pendidikan keagamaan

menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi (Haiqal & Amiruddin, 2024). Masjid sejak masa Rasulullah SAW telah menjadi pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial (Farhan & Suhartini, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masjid di era kontemporer kembali berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengembangkan karakter, memperkuat moral, dan membangun kohesi sosial masyarakat (Alidia et al., 2024; Arsyad et al., 2021). Selain aspek spiritual, masjid juga berkontribusi terhadap pemberdayaan sosial-ekonomi umat melalui berbagai program pelayanan masyarakat (Mardi, 2024; Saputra & Hermanto, 2025).

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa masjid memiliki fungsi multidimensi yang strategis dalam kehidupan umat Islam. Namun demikian, kajian sebelumnya cenderung menyoroti fungsi masjid secara umum baik sebagai pusat ibadah, pendidikan, maupun sosial tanpa menjelaskan bagaimana kegiatan sosial tertentu dapat difungsikan sebagai strategi pendidikan yang terintegrasi dan berdampak langsung pada penguatan spiritualitas jamaah. *Research gap* ini menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang menelaah secara spesifik bagaimana program sosial rutin, seperti makan siang gratis, dapat dijadikan model pendidikan nilai berbasis pengalaman langsung dalam konteks masjid tertentu.

Masjid Baitul Huda menjadi contoh menarik karena berhasil mengintegrasikan kegiatan sosial dengan pembinaan keagamaan melalui Program Makan Siang Gratis. Program ini tidak hanya membantu kebutuhan fisik masyarakat, tetapi juga membentuk empati, kesadaran berbagi, dan kedekatan jamaah dengan masjid. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model strategi pendidikan Islam berbasis masjid yang menggabungkan aspek ritual, moral, dan sosial dalam satu praktik yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji strategi pendidikan Masjid Baitul Huda dalam mengembangkan spiritualitas jamaah melalui program makan siang gratis. Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk dan pelaksanaan strategi pendidikan yang diterapkan melalui program makan siang gratis di Masjid Baitul Huda? (2) nilai-nilai spiritual dan sosial apa saja yang diinternalisasikan kepada jamaah melalui program tersebut? dan (3) bagaimana peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam membina spiritualitas dan karakter jamaah?.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pendidikan Islam berbasis komunitas serta memberikan kontribusi praktis bagi masjid lain dalam merancang program pembinaan spiritual yang lebih inklusif, aplikatif, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengungkap secara mendalam strategi pendidikan yang dikembangkan Masjid Baitul Huda dalam menumbuhkan spiritualitas jamaah melalui Program Makan Siang Gratis. Pemilihan lokasi, subjek, serta teknik *purposive sampling* diarahkan untuk menangkap dinamika proses pembinaan yang berlangsung dalam interaksi pengurus, relawan, dan jamaah sebagai tiga unsur utama penggerak program. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kegiatan, tetapi menelaah bagaimana unsur-unsur strategi Pendidikan seperti *experiential learning* melalui praktik berbagi, *value-based education* melalui pembiasaan adab makan dan pembacaan hadis, serta keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan pengurus dan relawan diinternalisasikan ke dalam praktik sosial-keagamaan di masjid. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang memungkinkan

peneliti memahami secara terstruktur proses reduksi, penyajian, dan penarikan makna atas pengalaman spiritual jamaah yang muncul dari program. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member check* untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti benar-benar mencerminkan realitas lapangan. Dengan integrasi pendekatan teoritis dan data empiris tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa program makan siang gratis bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan sarana pendidikan spiritual yang dirancang secara sadar melalui sinergi nilai, pengalaman, dan keteladanan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan utama penelitian terkait pelaksanaan Program Makan siang gratis di Masjid Baitul Huda. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan peninjauan kegiatan masjid, kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana program ini berjalan serta dampaknya bagi jamaah. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa program makan siang tidak hanya bermanfaat secara sosial, tetapi juga berperan dalam menghidupkan fungsi pendidikan dan pembinaan keagamaan di masjid. Program ini mampu menarik jamaah untuk kembali aktif mengikuti kegiatan masjid, memperkuat spiritualitas mereka, serta mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih hangat dan penuh kepedulian.

Untuk memahami temuan penelitian secara lebih jelas, pembahasan dibagi ke dalam tiga bagian utama, strategi pendidikan masjid melalui program Makan siang gratis, perkembangan spiritualitas jamaah, dan peran masjid sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Ketiga bagian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana masjid menjalankan fungsi sosial dan keagamaannya secara integratif.

1. Strategi Pendidikan Masjid dalam Program Makan Siang Gratis

Program Makan Siang Gratis di Masjid Baitul Huda pada awalnya dirancang sebagai respons terhadap rendahnya aktivitas keagamaan dan minimnya keterlibatan masyarakat sekitar masjid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi pendidikan masjid belum berjalan optimal, sehingga diperlukan strategi yang mampu menghidupkan kembali ikatan spiritual dan sosial jamaah. Pemilihan program makan siang sebagai media pendidikan menunjukkan penerapan prinsip *experiential learning*, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung yang memungkinkan jamaah merasakan, mengalami, dan menghayati nilai-nilai Islam melalui aktivitas keseharian (Lailiyatul et al., 2024; Farid, 2024).

Pelaksanaan program dilakukan melalui kolaborasi pengurus dan relawan yang tergabung dalam komunitas SIDAQ. Proses ini mencerminkan prinsip *value-based education*, di mana nilai kebersamaan, kepedulian, dan pelayanan ditanamkan bukan sekadar melalui ceramah, tetapi melalui praktik nyata. Keterlibatan relawan dalam melayani jamaah menjadi bentuk implementasi nilai *uswah hasanah* atau keteladanan, yang dalam pendidikan Islam dipandang sebagai metode paling efektif untuk membentuk karakter sebagaimana telah dipraktikkan para tokoh seperti Ibnu Jamaah, Ibnu Khaldun, dan Al-Ghazali (Amarullah, 2024; Bahri, 2025).

Jamaah tidak hanya mendengar ajaran tentang empati dan ukhuwah, tetapi menyaksikan dan mengalaminya secara langsung melalui tindakan para pengurus dan relawan. Praktik pendidikan integratif juga terlihat dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum makan siang, seperti pembacaan hadis Arba'in Nawawi, pembelajaran Al-Qur'an, dan penguatan akhlak melalui tausiyah singkat. Integrasi aspek ritual, moral, dan sosial ini memperkuat konsep pendidikan Islam holistik, sebagaimana dijelaskan oleh Farhan & Suhartini (2022) bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan yang memadukan ibadah, pembelajaran, dan pelayanan sosial secara bersamaan.

Kombinasi antara penyampaian nilai secara verbal dan penguatan melalui aktivitas sosial membantu jamaah memahami bahwa ibadah tidak hanya berupa ritual, tetapi mencakup amal saleh dan kepedulian terhadap sesama. Penanaman nilai dilakukan melalui pembiasaan dan praktik konkret. Misalnya, kebiasaan mendahulukan jamaah lansia saat mengambil makanan merupakan bentuk pendidikan moral yang sesuai dengan teori pembelajaran berbasis habituasi, yaitu pembentukan akhlak melalui pembiasaan yang konsisten. Pembiasaan ini terbukti memengaruhi sensitivitas sosial jamaah dan memperkuat rasa hormat antar generasi.

Hal ini sejalan dengan temuan Nurlaila (2021); Ardiyani et al., (2024) yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak melalui interaksi sosial langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah saja. Keberhasilan program terlihat dari meningkatnya partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan masjid, seperti salat berjamaah, tahsin Al-Qur'an, dan pesantren lansia. Indikator ini dapat dianalisis menggunakan teori kohesi sosial, di mana meningkatnya keterlibatan masyarakat menunjukkan terbentuknya rasa memiliki (*sense of belonging*) dan keterikatan komunitas yang kuat. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Alidia et al., (2024) yang menyatakan bahwa program sosial masjid mampu membangun ikatan emosional jamaah dan mendorong mereka kembali aktif dalam kegiatan keagamaan.

Secara konseptual, strategi pendidikan Masjid Baitul Huda menunjukkan penerapan pendekatan pendidikan Islam integratif yang menggabungkan aspek ritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan pembinaan. Program makan siang gratis tidak hanya menjadi kegiatan sosial, tetapi juga model pendidikan nilai yang menyentuh seluruh dimensi jamaah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi contoh konkret bagaimana masjid dapat bertransformasi menjadi pusat pembelajaran yang hidup dan relevan melalui sinergi antara aktivitas sosial dan pembinaan spiritual.

2. Pengembangan Spiritualitas Jamaah

Program makan siang gratis di Masjid Baitul Huda tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik jamaah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan spiritualitas mereka melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial bernuansa religius. Temuan wawancara menunjukkan bahwa jamaah merasakan adanya perhatian dan kepedulian dari pihak masjid, yang kemudian meningkatkan rasa keterikatan emosional dan religius terhadap kegiatan keagamaan. Dalam perspektif spiritualitas Islam, perhatian dan pelayanan yang diberikan pengurus dapat memicu kesadaran transenden kesadaran bahwa setiap kebaikan berakar pada rahmat Allah SWT yang kemudian menumbuhkan rasa syukur dan kedekatan spiritual.

Perubahan spiritual yang dialami jamaah tampak dari meningkatnya keterlibatan mereka dalam salat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, dan aktivitas ibadah lainnya. Sebagian jamaah yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan afeksi religius positif seperti ketenangan batin, kemauan beribadah, dan rasa tanggung jawab moral. Pola ini menunjukkan tercapainya salah satu indikator spiritualitas Islam, yaitu makna *religious* kemampuan memahami aktivitas sosial sebagai bagian dari ibadah. Program makan siang, yang diintegrasikan dengan salat dan kajian, menjadi ruang internalisasi makna tersebut (Khalida, 2023).

Nilai-nilai seperti ukhuwah, keikhlasan, dan kepedulian muncul sebagai pengalaman afektif yang konsisten diungkapkan jamaah. Keteladanan para relawan menjadi mekanisme penting dalam perubahan ini. Dalam konsep *uswah hasanah*, keteladanan lebih efektif daripada nasihat verbal karena memberikan model nyata bagi jamaah. Sikap melayani tanpa pamrih yang diperlihatkan pengurus memperkuat

pembiasaan (*habituation*) nilai spiritual yang perlahan ditiru oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang tercipta selama kegiatan makan bersama, mengikuti salat berjamaah, dan mendengarkan hadis serta pengajaran singkat menciptakan suasana spiritual yang memperkuat keterhubungan sosial religius (*spiritual relatedness*). Jamaah mulai memahami bahwa ibadah tidak semata ritual individual, tetapi juga terwujud dalam solidaritas sosial yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena itu, perubahan spiritual yang terjadi tidak bersifat spontan, tetapi merupakan hasil interaksi yang berulang dalam lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual.

Testimoni jamaah menguatkan temuan tersebut, meskipun dapat dipadatkan: banyak dari mereka menilai bahwa kegiatan makan siang yang dibingkai dengan aktivitas ibadah membuat hati lebih tenang, ibadah terasa lebih bermakna, dan masjid menjadi ruang spiritual yang ramah serta menenteramkan. Hal ini menunjukkan munculnya *afeksi spiritual* berupa rasa tentram (*ithmi'nan*) dan kesadaran baru tentang pentingnya keterikatan dengan masjid sebagai pusat kehidupan religius. Program ini juga memperluas pemahaman jamaah tentang ibadah sosial. Awalnya mereka datang karena kebutuhan makan, namun melalui pembiasaan dan pendampingan keagamaan, mereka memahami bahwa berbagi rezeki, saling membantu, dan hadir dalam aktivitas masjid merupakan bagian dari ibadah yang menguatkan hubungan dengan Allah SWT.

Integrasi antara praktik sosial dan pembiasaan ibadah ini memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak hanya tumbuh dalam ruang ritual, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang bermakna. Dengan demikian, dampak program makan siang gratis terhadap spiritualitas jamaah bukan hanya bersifat normatif, tetapi ditunjukkan melalui pola perubahan afektif, meningkatnya kesadaran religius, serta internalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik nyata. Hal ini menguatkan bahwa mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung merupakan strategi pendidikan spiritual yang efektif dalam konteks pembinaan jamaah di masjid.

3. Peran Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Masyarakat

Masjid Baitul Huda memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan pemberdayaan komunitas. Pemaknaan ini sejalan dengan konsep masjid pada masa Rasulullah SAW yang berperan sebagai pusat pendidikan dan transformasi sosial. Dalam perspektif pendidikan nonformal, masjid hadir sebagai *learning community* yang menyediakan ruang belajar sepanjang hayat melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan pelayanan umat (Basya & Syarifudin, 2023).

Program-program yang dijalankan, seperti makan siang gratis, Tahsin Al-Qur'an, Pesantren Lansia, dan Pengajian Malam Rabu pada dasarnya merupakan bentuk *community empowerment*. Kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dirancang saling melengkapi untuk meningkatkan kapasitas spiritual, moral, dan sosial jamaah. Integrasi antara layanan sosial dan pembinaan keagamaan mencerminkan model pendidikan holistik, di mana kebutuhan material jamaah dipenuhi sekaligus diarahkan untuk memperkuat kesadaran religius. Pendekatan ini sejalan dengan teori transformasi sosial berbasis masjid yang menekankan pentingnya pengalaman keagamaan melalui praktik sosial kolektif (Mujamil, 2023).

Setiap kegiatan sosial dihubungkan dengan ritual keagamaan seperti doa, pembacaan hadis, atau tausiyah singkat. Mekanisme ini mencerminkan prinsip *experiential spiritual learning*, di mana pengalaman langsung menjadi sarana internalisasi nilai Islam (Weni, 2025). Dengan demikian, pendidikan spiritual tidak terjadi melalui ceramah semata, tetapi melalui tindakan sosial yang memberi makna religius pada aktivitas keseharian. Relasi antara relawan, pengurus, dan jamaah menciptakan

bonding social capital yang memperkuat rasa memiliki dan solidaritas keagamaan. Dari sisi kelembagaan, masjid membangun kolaborasi dengan berbagai pihak seperti komunitas SIDAQ untuk memperkuat basis relawan dan donatur. Langkah ini mencerminkan strategi *institutional strengthening* dalam pengelolaan pendidikan berbasis masyarakat (Fahrurroji, 2020).

Namun, tantangan tetap muncul, terutama keterbatasan dana, SDM, dan tingkat partisipasi jamaah. Tantangan tersebut memiliki implikasi akademik bahwa keberhasilan pendidikan nonformal berbasis masjid tidak hanya bergantung pada program, tetapi juga pada kapasitas organisasi, pola kepemimpinan, dan keberlanjutan dukungan masyarakat. Sebagai respons, pengurus menerapkan pendekatan persuasif melalui keteladanan, komunikasi interpersonal, dan penciptaan ruang belajar yang inklusif. Strategi ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang menekankan pentingnya modeling dalam memengaruhi perilaku keagamaan (Fathurrohman, 2024).

Melalui mekanisme ini, masjid tidak sekadar memberikan layanan, tetapi membentuk habitus religius baru di kalangan jamaah. Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah memberikan kerangka penting dalam memahami bagaimana keteladanan dapat menjadi inti dari pendidikan nonformal berbasis masjid. Abu Ghuddah menekankan bahwa Rasulullah SAW membina para sahabat bukan melalui instruksi verbal saja, tetapi melalui contoh nyata yang terlihat, dirasakan, dan diteladani langsung dalam kehidupan sehari-hari (Nasir, 2021). Prinsip ini relevan dengan pola pembinaan di Masjid Baitul Huda, di mana relawan dan pengurus menunjukkan akhlak pelayanan, keramahan, serta kepedulian kepada jamaah sebagai model perilaku Islami.

Keteladanan inilah yang menjadi faktor kunci terbentuknya habitus religius dalam komunitas masjid. Dampaknya, jamaah tidak hanya merasakan manfaat sosial, tetapi juga mengalami peningkatan kesadaran spiritual, partisipasi keagamaan, dan keterlibatan dalam kegiatan masjid. Perubahan ini menunjukkan bahwa fungsi masjid sebagai pusat pendidikan nonformal dapat berjalan efektif ketika program-program sosial dirancang selaras dengan tujuan spiritual dan dikelola secara partisipatif. Dengan demikian, Masjid Baitul Huda telah menunjukkan model transformasi sosial yang menempatkan masjid sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang hidup, adaptif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Baitul Huda berhasil mengimplementasikan strategi pendidikan Islam yang holistik melalui program makan siang gratis. Program tersebut bukan hanya kegiatan sosial, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kemanusiaan kepada jamaah. Melalui kegiatan yang sederhana namun bermakna ini, jamaah mendapatkan pembelajaran tentang pentingnya berbagi, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama. Strategi pendidikan yang diterapkan mencakup penyampaian nilai-nilai Islam melalui tausiyah singkat, keteladanan pengurus dan relawan, serta penciptaan suasana kebersamaan yang hangat di lingkungan masjid. Selain itu, program ini diperkuat dengan kegiatan lanjutan seperti pembelajaran Hadis Arba'in, membaca Al-Qur'an, dan pesantren Khusnul Khatimah, yang secara berkesinambungan memperdalam aspek spiritual jamaah. Dari perspektif aksiologi pendidikan Islam, praktik ini mencerminkan penerapan nilai-nilai ilahiyah dalam konteks sosial yang nyata. Pendidikan di masjid tidak terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik jamaah. Dengan demikian, program makan siang gratis di Masjid Baitul Huda menjadi model pendidikan berbasis masjid yang mampu mengembangkan spiritualitas dan karakter jamaah secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Alidia, D. Y., Julita, F. F., Putri, S. A., Sari, R. R., & Wismanto, W. (2024). Masjid Menjadi Ruang Sinergi Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Modern. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 198-204.
- Amarullah, R. Q. (2024). Nilai-Nilai Karakter Uswah Hasanah Dan Keterampilan Abad 21. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 84-101.
- Ardiyani, D., Nugraha, M. E., & Kharima, N. (2024). Kohesi Sosial Antar Jamaah Masjid Hidayatul Islam di Desa. *Asian Journal of Social Humanities*, 4(3), 1880-1888.
- Arsyad, J., Dek, B., & Zulpiar, M. (2021). Upaya Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Kegiatan dan Layanan Sosial Kecamatan Alam Barajo Provinsi Jambi. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 1-14.
- Bahri, S., & Sakdiyah, H. (2025). Format Pembelajaran Scoffolding Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 94-122.
- Basya, M. M., & Syarifudin, S. (2023). Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Jamaah:(Studi Kasus Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban). *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 94-114.
- Fahrurroji, A. (2020). Strategi Pengembangan Kegiatan Keagamaan Remaja di DKM Masjid Baitul Mu'minin Maja Lebak. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 8(2), 1-10.
- Farhan, F., & Suhartini, A. (2022). Masjid Sebagai Basis Pendidikan Non Formal. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(1), 46-57.
- Farid, A. S. (2024). Dampak Komunikasi Siaran Langsung Terhadap Pengalaman Spiritual Jamaah Dalam Mendengarkan Khutbah Shalat Jumat Di Masjid Dan Online. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 7(1), 7-16.
- Haiqal, M., & Amiruddin, T. (2024). Evaluasi Keterampilan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. *Al-Ijtimaiah Journal*, 2(3), 333-341.
- Khalida, M. I., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2023). Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Pekanbaru. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(1), 917-925.
- Lailiyatul, S., Prastyo, D., Hasanah, W., & Irayana, I. (2024). Strategi Penanaman Nilai Kedermawanan melalui Pembiasaan Makan Bersama. *Jurnal Edukasi Anak*, 10(2), 135-145.
- Mardi, M. (2024). Peran Masjid dalam Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat. *Journal of Economic and Islamic Research*, 3(1), 391-408.
- Mujamil, A. (2023). Dakwah Partisipatoris untuk Transformasi Sosial: Diskursus Manajemen Dakwah dalam Perspektif Sosiologi. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(2), 155-182.
- Muhammad, N., Al-Kattani, A. H., & Al-Hamat, A. (2021). Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia. *Jurnal Teknik Pendidikan*, 10(1), 1-12.
- Ngatmin, A., Rochmawan, A. E., & Fathurrohman, Y. F. U. M. (2024). Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Muaddib*, 20(1), 72-89.
- Nurlaila, N. (2021). Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 94-101.
- Saputra, H. E., & Hermanto, B. (2025). Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Al-Ihsan*, 1(3), 69-76.

- Saputra, H. E., & Hermanto, B. (2025). Sosialisasi Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Al-ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam*, 1(3), 69-76.
- Weni, M., & Fadriati, F. (2025). Implementasi Strategi Experiential Learning dalam Pembelajaran Elemen Al-Qur'an dan Hadis Materi Kandungan Surah Al-Hujurat Ayat 10 di SMP. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2, 167-176.
- Yahya, M., & Novira, R. (2022). Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni*, 9(1), 178-194.